



Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an (Qs. Al-Hujurat: 13 Dan Qs. Al-Ma'idah: 8)

Nehna Puteri Firdaus¹, Mahyuddin Barni²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email Korrespondensi: nehnputeri@gmail.com, mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This article examines the concept of social education in the Qur'an through an analysis of QS. Al-Hujurat: 13 and QS. Al-Ma'idah: 8. These verses emphasize the importance of social harmony, equality, and justice as fundamental principles in Islamic teachings. The study aims to explore the social values contained in the two verses and analyze their relevance to the formation of Muslim character in contemporary society. Using a qualitative descriptive method with a thematic tafsir (maudhu'i) approach, this research draws on classical and modern exegetical works such as Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Munir, and Tafsir Al-Mishbah. The findings show that QS. Al-Hujurat: 13 contains essential social principles, including the recognition of human diversity, the promotion of mutual understanding (ta'aruf), and the rejection of discrimination based on lineage, ethnicity, or social status. Meanwhile, QS. Al-Ma'idah: 8 highlights the obligation to uphold justice universally, even toward groups that are disliked or in conflict, as a manifestation of piety and moral integrity. These two verses collectively demonstrate that Islamic social education aims to cultivate individuals who are morally responsible, socially sensitive, and capable of maintaining fairness in all interactions. In conclusion, the Qur'anic concepts of ta'aruf, tolerance, fraternity, and justice provide a strong moral foundation for social education and remain highly relevant for shaping ethical and harmonious communities today.

Keywords: Social Education, Al-Hujurat: 13, Al-Ma'idah: 8, Social Values in the Qur'an.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan sosial dalam Al-Qur'an melalui analisis QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Ma'idah: 8 yang menekankan pentingnya harmoni sosial, kesetaraan, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kedua ayat tersebut serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), penelitian ini merujuk pada karya-karya tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat: 13 mengandung nilai penting berupa pengakuan terhadap keberagaman manusia, dorongan untuk saling mengenal (ta'aruf), serta larangan bersikap diskriminatif berdasarkan suku, etnis, atau status sosial. Sementara itu, QS. Al-Ma'idah: 8 menegaskan kewajiban menegakkan keadilan secara universal, bahkan terhadap pihak yang dibenci atau bermusuhan, sebagai cerminan ketakwaan dan integritas moral. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, peka sosial, dan mampu berlaku adil dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, konsep ta'aruf, toleransi,

persaudaraan, dan keadilan dalam Al-Qur'an menjadi landasan moral yang kuat bagi pendidikan sosial serta relevan dalam mewujudkan masyarakat yang etis dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Al-Hujurat: 13, Al-Ma'idah: 8, Nilai-nilai Sosial dalam Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Sejak awal kehidupan, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara mandiri tanpa keterlibatan manusia lain (Ratulangi dkk., 2023). Pendidikan sosial bukan hanya mencakup pengetahuan serta keterampilan, namun juga nilai-nilai serta norma-norma yang membentuk perilaku individu di masyarakat (Suharman dkk., 2023). Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi sumber utama nilai-nilai sosial dan moral yang mengatur kehidupan manusia. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah panduan utama dalam hal ini. Pendidikan sosial merupakan aspek mendasar dalam pembentukan karakter masyarakat, terutama pada konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesama. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi pembinaan etika sosial, termasuk nilai persaudaraan, keadilan, toleransi, serta kepedulian. Namun, fenomena sosial kontemporer menunjukkan adanya kemerosotan nilai sosial, seperti meningkatnya individualisme, rendahnya empati, dan kecenderungan masyarakat untuk saling menilai serta mendiskriminasi berdasarkan suku, status sosial, maupun perbedaan kelompok. Hal ini menandakan pentingnya rekonstruksi nilai sosial Qur'ani pada konteks pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an. (Akbar, 2022) menekankan bahwa pendidikan sosial dalam Islam bertujuan mendidik umat Islam supaya terbiasa mengerjakan akhlak sosial yang baik serta dasar-dasar psikis mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah abadi serta perasaan keimanan mendalam. (Hayati, 2025) menunjukkan bahwa nilai sosial Qur'ani dapat menciptakan generasi beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta hidup harmonis. Selain itu, (Labiibah dkk., 2024) menegaskan bahwa prinsip keadilan pada Al-Qur'an menjadi pedoman penting dalam menciptakan interaksi belajar-mengajar yang bebas diskriminasi, di mana guru wajib memperlakukan seluruh peserta didik secara setara tanpa memandang latar belakang sosial. Meskipun penelitian di atas memberikan kontribusi penting, penelitian secara khusus yang menghubungkan QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Ma'idah: 8 sebagai landasan pendidikan sosial masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih fokus pada integrasi antara kedua ayat tersebut untuk memperkuat konsep pendidikan sosial Islam secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Ma'idah: 8, menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter sosial masyarakat, serta memberikan pemahaman konseptual mengenai implementasi nilai sosial Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang difokuskan pada analisis literatur klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan sosial dalam Al-Qur'an. Sumber data utama terdiri atas kitab-kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Mishbah*, serta buku-buku pendidikan Islam dan artikel ilmiah yang menelaah QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Ma'idah: 8. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik (maudhu'i), yaitu mengelompokkan isu-isu utama seperti nilai kesetaraan manusia, konsep ta'aruf, dan prinsip keadilan sosial dalam dua ayat yang menjadi fokus kajian. Analisis ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan sosial Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sosial dalam QS. Hujurat ayat 13

خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ َ أَنْفَعَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ َ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْيَهَا

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat/49:13)

Menurut tafsir Jalalain, istilah *syab* berisi makna tertinggi, yaitu nasab. Setelah itu terdapat istilah *kabilah*, lalu diikuti dengan istilah *al-'amair*, *al-buthun*, dan *al-afkhaz*, hingga yang paling kecil adalah *al-fasail* (Al-Mahalli & as-Suyuthi, 2016). Kemudian menurut tafsir al-Munir, dijelaskan mengenai beberapa sikap yang harus dijaui antara mukmin yang satu dengan mukmin yang lain. Sikap-sikap tersebut yaitu mencela, menggunjing, mengolok-olok, serta mengadu domba. Akan tetapi, Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar memperlakukan seseorang dengan setara, karena sebenarnya setiap manusia itu sama, yang membedakan hanya ketakwaan, kebaikan, dan akhlak yang dimilikinya (az-Zuhaili, 2016). Apabila ditinjau dari aspek *asbabun nuzul*, terdapat dua riwayat yang menyebabkan turunnya ayat di atas, yang pertama dari riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah, dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan saat peristiwa *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah), ketika Bilal mengumandangkan adzan di atas ka'bah. Beberapa orang mengatakan, "Apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?".

Kemudian yang kedua dari riwayat Abu Bakar bin Abu Dawud, dijelaskan bahwa salah satu penyebab turunnya ayat ini berhubungan dengan cerita Abu Hindun, yang merupakan seorang budak. Namun demikian, Rasulullah Saw. memberi perintah kepada Bani Bayadah untuk menikahkan salah satu perempuan dari mereka dengan Abu Hindun. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah,

apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?"(az-Zuhaili, 2016). Kemudian ayat ini turun, yang di dalamnya berisi larangan terhadap manusia untuk membedakan seseorang atau mendiskriminasi orang lain. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa yang membedakan derajat seorang hamba di hadapan Allah hanyalah ketakwaannya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai suku maupun bangsa untuk saling kenal mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Tolak ukur kemuliaan seorang hamba tidak ditentukan oleh keturunan dan kekayaan, melainkan oleh ketakwaannya terhadap Allah Swt. (Hayati, 2025) Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13, bisa disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung sejumlah nilai pendidikan sosial, di antaranya anjuran agar saling mengenal satu dengan yang lain. Upaya saling kenal mengenal ini dapat diwujudkan melalui ikatan persaudaraan. Dengan persaudaraan, seseorang lebih mudah memahami serta mengerti orang lain, sehingga tercipta suasana harmonis serta damai dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. (Aisah & Khusni Albar, 2021)

Selain itu, ayat tersebut juga menekankan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi antar sesama manusia. Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai suku maupun bangsa untuk saling mengenal dan menghormati, bukan saling memusuhi. Dengan menghargai keberagaman suku, budaya, serta agama, akan muncul sikap saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi antarumat beragama adalah salah satu nilai pokok dalam pendidikan Islam, karena mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan agama lain serta memberi kebebasan kepada setiap pemeluknya dalam melaksanakan ajaran dan keyakinan masing-masing. Walaupun berbeda keyakinan, umat Islam tetap dituntun untuk menghormati perbedaan tersebut dan beribadah sesuai dengan agamanya sendiri. (Akbar, 2022)

Pendidikan Sosial dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8

لِّلنَّفَوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا ۖ تَعْدِلُوا ۖ لَا عَلَىٰ قَوْمٍ سَنَانٌ يَجْرِمُكُمْ وَلَا ۖ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءُ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهَ وَتَقْوَىٰ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah/5:8)

Menurut Tafsir Al-Mishbah, Surah Al-Maidah ayat 8 memberi peringatan tegas terhadap orang yang beriman agar menjadi *Qawwamin*, yaitu pribadi yang selalu berpegang teguh serta bersungguh-sungguh dalam menegakkan keadilan serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan sebaik-baiknya. Ayat ini juga menegaskan bahwa dalam upaya menegakkan kebenaran karena Allah, setiap

mukmin dituntut untuk menjadi saksi yang adil dan tidak terpengaruh oleh kebencian terhadap kelompok tertentu hingga bersikap tidak adil. Allah Swt. menekankan bahwa keadilan merupakan sikap yang paling dekat dengan ketakwaan, dan Dia Maha Mengetahui segala amal perbuatan manusia. (Shihab, 2002) Menurut Tafsir Jalalain, ayat ini berisi perintah kepada orang-orang beriman agar senantiasa meneguhkan kebenaran karena Allah Swt. dan menjadi saksi yang adil dalam setiap perkara. Tafsir ini menjelaskan bahwa rasa benci terhadap suatu kaum, terutama terhadap kaum kafir, tidak dapat menjadi alasan untuk bertindak zalim dan tidak adil kepada mereka. Allah memerintahkan agar keadilan ditegakkan kepada siapa saja, baik terhadap teman ataupun lawan, sebab perilaku adil merupakan bagian yang paling dekat dengan ketakwaan. Dengan demikian, keadilan menjadi wujud nyata dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt., dan harus diterapkan tanpa membedakan siapa pun. (Al-Mahalli & as-Suyuthi, 2016)

Adapun menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, beliau menafsirkan ayat ini sebagai ajaran moral dan sosial yang menekankan agar setiap orang beriman selalu menegakkan kebenaran dengan penuh keikhlasan dikarenakan Allah Swt., bukan karena keinginan dari manusia dan demi memperoleh pengakuan atau pujian. Segala perbuatan yang berkaitan dengan urusan agama ataupun dunia, seharusnya dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Beliau menjelaskan bahwa perintah untuk menjadi saksi dengan adil (*syuhadā'a bil-qist*) bermakna memberikan kesaksian dengan benar, jujur, dan tidak memihak, baik kepada pihak yang diuntungkan (*al-masyhūd lahu*) maupun pihak yang dirugikan (*al-masyhūd 'alaihi*). Keadilan disini berfungsi sebagai tolok ukur kebenaran, apabila nilai keadilan diabaikan dan kezaliman dibiarkan, maka kerusakan sosial akan mudah terjadi di tengah masyarakat. Lebih lanjut, ayat ini menegaskan supaya kebencian dan permusuhan kepada suatu golongan tidak menjadikan seseorang bertindak zalim atau tidak adil. Seorang mukmin hendaknya tetap menegakkan keadilan kepada siapa saja, baik teman ataupun lawan, karena perilaku adil merupakan tanda kedekatan seseorang dengan ketakwaan. Keadilan terhadap lawan justru menunjukkan ketulusan hati dan menjadi sarana untuk menjauhi perbuatan dosa. Allah Swt. Maha Mengetahui seluruh amal perbuatan manusia, dan Allah Swt. akan membalas sesuai dengan kadar kebaikan atau keburukan yang telah dilakukan. (az-Zuhaili, 2016)

Selain itu, dalam konteks pendidikan sosial, ayat ini juga mengandung sejumlah ajaran penting mengenai penerapan prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, seruan Allah untuk menjadi *qawwāmīn lillāh* menegaskan bahwa setiap keputusan hukum maupun kesaksian harus ditegakkan dengan objektivitas penuh, meskipun ditujukan kepada orang yang tidak disukai. Artinya, kebencian pribadi tidak boleh memengaruhi keadilan atau menggugurkan keabsahan suatu keputusan. (Labiibah dkk., 2024) Kedua, ayat ini menjelaskan bahwa kekafiran seseorang tidak menjadi alasan untuk memperlakukannya secara tidak adil. Islam menuntut agar keadilan ditegakkan bahkan terhadap pihak yang memusuhi, karena prinsip tersebut menjadi fondasi etika sosial dan hukum Islam, termasuk dalam peperangan. Oleh sebab itu, tindakan melampaui batas seperti *al-*

mutslah (mutilasi terhadap musuh) dilarang keras, meskipun mereka pernah melakukan hal serupa kepada kaum Muslimin. Ketiga, ayat ini juga menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan kesaksian dengan jujur sesuai dengan fakta yang sebenarnya, tanpa terpengaruh keberpihakan, tekanan, ataupun kepentingan tertentu. (Labiibah dkk., 2024) Kejujuran dalam memberikan kesaksian merupakan bagian dari tanggung jawab sosial seorang mukmin untuk menjaga keadilan dan ketertiban dalam masyarakat. Keempat, Islam menuntut setiap pemeluknya untuk bersikap adil terhadap semua manusia tanpa membedakan *background* sosial, etnis, agama, atau kedekatan personal. (Labiibah dkk., 2024) Keadilan yang diterapkan secara menyeluruh terhadap kawan maupun lawan mencerminkan kedewasaan moral dan ketulusan spiritual seorang mukmin, sekaligus menjadi dasar utama terciptanya kehidupan masyarakat yang selaras, ber peradaban, serta seimbang.

Apabila ditinjau dari aspek *asbabun nuzul*, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan kaum Yahudi Bani Nadhir. Mereka bersekongkol ingin mencelakai Rasulullah Saw. Namun Allah Swt. memberitahukan kepada Rasulullah tentang rencana jahat tersebut, sehingga Rasulullah terhindar dari tipu daya mereka. Setelah itu, beliau memerintahkan agar Bani Nadhir meninggalkan wilayah di sekitaran Madinah, tetapi mereka menolak dan bertahan dalam benteng mereka. Rasulullah Saw. kemudian memimpin para sahabat menuju tempat mereka dan melakukan pengepungan selama enam malam. Dalam masa pengepungan itu, kaum Yahudi mengalami kesulitan dan penderitaan hingga akhirnya mereka menyerah. Mereka memohon agar diperbolehkan pergi tanpa dibunuh serta mendapat izin untuk membawa harta bendanya sebanyak yang dapat dibawa unta. Pada saat itu, sebagian dari kaum Muslimin berpendapat bahwa Rasulullah sebaiknya menghukum mereka secara tegas untuk memberi pelajaran dan efek jera. Namun, Allah Swt. menurunkan ayat tersebut sebagai larangan bagi kaum Mukmin untuk tidak melampaui batas dalam membalas musuh, termasuk mengerjakan tindakan *at-Tamtsiil* serta *at-Tasywiih*, yaitu memotong anggota tubuh orang yang dibunuh. Setelah turunnya ayat tersebut, Rasulullah Saw. pun mengabulkan permintaan kaum Yahudi dan membiarkan mereka pergi. (az-Zuhaili, 2016)

SIMPULAN

Kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Ma'idah: 8 mengandung nilai-nilai fundamental pendidikan sosial yang sangat relevan bagi pembentukan karakter dan etika sosial dalam pendidikan Islam. QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan kesetaraan manusia, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya membangun relasi sosial melalui prinsip *ta'aruf*, sehingga manusia tidak mengedepankan diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau status sosial. Sementara itu, QS. Al-Ma'idah: 8 menegaskan kewajiban menegakkan keadilan secara konsisten, bahkan terhadap pihak yang tidak disukai, sebagai bentuk ketakwaan dan integritas moral. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Al-Qur'an bertujuan membentuk pribadi yang menghargai keragaman, mampu menjalin hubungan sosial yang

harmonis, dan menjaga keadilan sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis literatur dan penafsiran ayat, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan sosial Qur'ani merupakan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan sosial kontemporer. Diperlukan penguatan implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam agar peserta didik dapat menginternalisasi sikap adil, peduli, toleran, dan berakhlak mulia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada integrasi nilai sosial Qur'ani dalam praktik pendidikan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga pemahaman konseptual ini dapat teruji secara lebih aplikatif dalam berbagai konteks sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dari Q.S Al Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Akbar, A. (2022). Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 41–62. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.19>
- Al-Mahalli, J., & as-Suyuthi, J. (2016). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Sinar Baru Algesindo.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 13*. Gema Insani.
- Hayati, F. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah Al-Hujurat. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset, dan Teknologi*, 1(1), 71–79.
- Labiibah, A., Shidiq, N., & Saefullah, M. (2024). Prinsip Keadilan dalam Interaksi Belajar Mengajar: (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 100–106. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437>
- Ratulangi, A., Winanda, P., Sirait, Mhd. T., & Nasution, J. M. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Individu dan Keluarga Serta Masyarakat. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v1i1.75>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Edisi baru). Lentera Hati.
- Suharman, Barni, M., & Iskandar. (2023). Pendidikan Sosial dalam Perspektif Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 64. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1904–1913. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4559>